

BAB IV

EKSISTENSI MANUSIA

DALAM KUMPULAN SAJAK *DKMA*

Kumpulan sajak *DKMA* banyak mengungkap tentang kisah-kisah dari kitab suci, wayang, kisah para nabi, mitos Jawa, dongeng, dan realitas yang dilihat dan dialami penyair. Sajak-sajak Subagio dalam *DKMA* menampilkan tema-tema ketuhanan, kemanusiaan, kesepian, keterasingan, dan kematian. Subagio sendiri pernah berpendapat dan memberikan contoh sajak-sajaknya yang bertemakan kesepian, cinta, nasib yang tak menentu, dan ketakutan-ketakutan akan nasib (Sastrowardoyo, 1975b:98-103). Selain itu, Subagio juga berpendapat bahwa dirinya bukan penganut fanatik suatu ajaran filsafat (baik Sartriaans maupun Nietzscheans) atau dogma agama (Erneste, 1983:23).

Tema-tema yang terdapat pada sajak-sajak dalam *DKMA* sangat erat kaitannya dengan tema-tema yang terdapat dalam filsafat eksistensialisme. Tema-tema eksistensialisme tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: kebersamaan, cinta, dan pertentangan; kesepian dan keterasingan; dan kematian (Koeswara, 1987:15-18).

Notonagoro dalam Bakry (1990:8-10) mengatakan bahwa monopluralisme terdiri atas beberapa unsur monodualis menjadi satu kesatuan. Hakekat kodrat manusia monopluralis dikelompokkan menjadi empat monodualisme, yaitu:

1. Susunan kodrat monodualis : a. Raga/fisik/material
b. Jiwa/spiritual

2. Sifat kodrat monodualis : a. Individu
b. Sosial
3. Kedudukan kodrat monodualis : a. Makhluk pribadi
b. Makhluk Tuhan
4. Keberadaan kodrat monodualis : a. Makhluk yang bebas
b. Makhluk yang terbatas

Sebagai makhluk individu, manusia mempunyai kodrat untuk menjadi dan berdiri sendiri, mencari, dan mendapatkan sesuatu yang lebih. Sifat manusia sebagai makhluk individu adalah mengutamakan kepentingan diri sendiri. Sementara itu, sifat kodrat manusia sebagai makhluk sosial, yaitu saling membutuhkan (tergantung), saling memberi, dan menerima.

Kebersamaan merupakan salah satu ciri keberadaan manusia sebagai makhluk sosial (sifat kodrat monodualis) sehingga manusia dapat saling bekerja sama dengan saling membantu, menunjang, dan mengembangkan diri. Salah satu bentuk kerjasama dapat dilihat pada saat manusia mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan. Hal ini tampak dalam “Parasu Rama” yang menggambarkan perjuangan orang negro yang keliru dalam menghadapi perbedaan perlakuan akibat perbedaan kulit. Keadaan ini seperti tokoh Rama Parasu atau Rama Bhargawa (dalam lakon pewayangan) yang membawa senjata untuk membunuh kejahatan sebagai balas dendam dengan membunuh ksatria yang telah membunuh orang tuanya.

Dalam cerita Rama Bhargawa dapat diketahui bahwa manusia selalu dihadapkan dalam suatu dilema atau pilihan (untuk membunuh ibunya atau

menentang ayahnya). Tidak memilih pun telah merupakan sebuah pilihan. Manusia yang tidak memilih berarti menyerahkan hak-hak eksistensinya untuk memilih sehingga ia tidak akan memiliki pendirian yang teguh dan tegas. Manusia harus menghadapi masalah sesuai kemampuannya. Keputusan terhadap pilihan manusia tidak pernah mantap dan sempurna. Hal ini sesuai pendapat Kierkegaard bahwa manusia sebagai pengambil keputusan dalam eksistensinya tidak pernah mantap dan sempurna terhadap keputusan yang diambilnya (Hassan, 1992:25).

...
 – Kita berasal dari bumi
 Kepada bumi kita kembali.
 Aduh, beri aku kekuatan
 Untuk membinasa semua yang bernoda! –
 Dan setiap malam ia turun dari bukit karang
 dengan parang di tangan, dengan api di mata
 Bumi bergetar di bawah jejak raksasa.
 Dibangunkannya lelaki asing dari pelukan perempuan dosa
 Dipenggal kepala dan dicincang tanpa sisa
 segala yang bersifat manusia. Setiap malam.
 Langit berbau darah. Anjing berkeliaran memamah mangsa.

....

(DKMA, 1995:20)

Kutipan sajak “Parasu Rama” di atas memperlihatkan sikap manusia dalam menghadapi kejahatan. Dalam hal ini kejahatan dibalas dengan kejahatan yang lebih buruk menunjukkan ketidakmantapan pilihan seseorang sebab pilihan tersebut justru menunjukkan eksistensinya yang sama dengan kejahatan yang ditumpasnya.

Nietzsche dalam Hassan (1992:58) berpendapat bahwa perang merupakan suatu keharusan, yaitu sebagai seleksi alam untuk kemenangan dan kekuasaan manusia yang kuat. Selanjutnya, Nietzsche berpendapat bahwa keberanian yang

sejati tidak membutuhkan kesaksian siapa pun juga—baik dari orang lain maupun Tuhan. Keberanian yang sejati hanya menjelma sebagai gairah yang hebat dan kehendak yang kuat untuk kembali mengagungkan diri (Hassan, 1992:60). Berdasarkan pendapat tersebut, sajak “Parasu Rama” mengungkap perlunya keseimbangan antara kekuatan dan kebaikan agar eksistensi seseorang tidak tergusur.

Tema serupa dapat dijumpai dalam sajak “Kubu” yang ditutup dengan satuan sintaksis */Inilah saatnya untuk berdiam diri dan berdoa/untuk dunia yang lebih bahagia atau menyiapkan senjata/dekat dinding kubu dan menanti.* (Sastrowardoyo, 1995:22). Kedua sajak di atas menceritakan perjuangan manusia dalam menghadapi kehidupan. Pada saat itu manusia sering bertindak untuk memusnakan kejahatan, tetapi cara yang dilakukan seseorang salah. Sering kali seseorang dengan tujuan baik bertindak salah sehingga hasilnya pun salah. Hal ini sesuai pendapat para eksistensialis bahwa bagaimanapun kebebasan selalu berkaitan dengan tanggung jawab membuat putusan-putusan (Koeswara, 1987:14). Pilihan seseorang terlihat dalam kalimat terakhir “Kubu”, tetap berdiam diri dan berdoa atau menyiapkan senjata untuk membasmi kejahatan.

Hal ini berbeda dengan “Doa di Medan Laga” yang juga mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan. Kisah dalam sajak tersebut mempersiapkan diri dengan perasaan atau tindakan yang lunak. Kutipan berikut memperjelas pernyataan di atas:

DOA DI MEDAN LAGA

Berilah kekuatan sebesar baja
Untuk menghadapi dunia ini, untuk melayani zaman ini

Berilah kesabaran seluas angkasa
 Untuk mengatasi siksaan ini, untuk melupakan derita ini
 Berilah kemauan sekuat garuda
 Untuk melawan kekejaman ini, untuk menolak penindasan ini
 Berilah perasaan selembut sutra
 Untuk menjaga peradaban ini, untuk mempertahankan
 kemanusiaan ini

(Sastrowardoyo, 1995:24)

Sajak “Monginsidi” menggabungkan kelunakan dan kekerasan dalam menghadapi kehidupan. Manusia dihadapkan dalam pilihan untuk berlaku lunak atau keras sesuai dengan situasi yang dihadapi tanpa melepaskan diri dari hak eksistensinya untuk memilih keputusannya. */Aku adalah dia, ingat, aku adalah dia/*
 (Sastrowardoyo, 1995:28).

Kebersamaan juga membuat manusia menyadari arti kehidupan yang dijalaninya. Kesadaran diri memungkinkan manusia membedakan ‘diri’ dan ‘dunia’, dapat mengamati diri sendiri, dapat menempatkan diri dalam waktu atau pun melampauinya, dapat menciptakan dan memahami simbol, khususnya bahasa dan dapat menempatkan diri dalam diri orang lain atau mencoba memahami orang lain. Hal ini seperti pendapat Kierkegaard bahwa kesadaran diri ini memungkinkan manusia dapat hidup sebagai pribadi yang utuh atau penuh
 (Koeswara, 1987:13).

PROKLAMASI

Ketapang yang bercumbuan dengan musim
 menjatuhkan daunnya di halaman candi
 Aku ingin jadi pohon ketapang yang tumbuh
 di muka gerbang berukiran huruf lam
 yang dijaga orang kidal

(Sastrowardoyo, 1995:43)

Sajak di atas menunjukkan keterlibatan manusia dengan dunia dan Tuhan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Kehidupan duniawi yang terlihat pada satuan sintaksis */Ketapang yang bercumbuan dengan musim/menjatuhkan daunnya di halaman candi/* diselaraskan dengan kehidupan rohani dalam satuan sintaksis terakhir */Aku ingin jadi pohon ketapang yang tumbuh/di muka gerbang berukiran huruf lam/ yang dijaga orang kidal.* Keselarasan ini menyadarkan manusia untuk mendekat pada Tuhan sehingga ia dapat memahami arti kehidupannya.

Sajak “Bima” harus dipahami dengan mengenal tokoh Bima dalam pewayangan sebab Subagio senang memakai kisah-kisah pewayangan dalam menuliskan sajaknya. Hal ini terjadi karena latar belakang masa kecil keluarga Subagio, yaitu dari ibunya adalah seorang penembang. Dalam lakon “Bima Mencari Air Purwitasari”, Bima berusaha untuk mencari pencipta sebagai sumber keberadaan dirinya sehingga Bima dapat mengenal diri sendiri. Dengan sedikit mengubah lakon tersebut, Subagio juga menunjukkan sifat dasar manusia yang tidak dapat membunuh nafsu dan kenikmatan duniawi (dalam sajak ini digambarkan dengan tidak jadinya membunuh naga). Walaupun demikian, Bima tetap menjalankan eksistensinya dengan hadir sebagai manusia yang seperti apa adanya. Hal ini digambarkan Subagio melalui bocah yang hidup abadi.

Bagi Bima, manusia harus berusaha untuk menentukan kebebasan diri sendiri. Pendapat ini mirip pendapat Nietzsche bahwa manusia harus memiliki kekuatan, kecerdasan, dan kebanggaan untuk dapat diandalkan oleh masyarakat. Kebajikan utama dalam hidup adalah kekuatan (Hassan, 1992:41). Seseorang

yang memiliki kekuatan dapat diandalkan untuk melindungi masyarakat. Dengan kecerdasan, seseorang mampu membangun masyarakat menjadi lebih maju. Kebanggaan akan mendorong seseorang untuk lebih mengolah eksistensinya ke arah yang lebih positif dan berkembang. Pada akhirnya, ketiga hal tersebut memberi manfaat bagi masyarakat apabila ditopang dengan kebaikan.

Berdyayev berpendapat bahwa pemahaman manusia harus berawal dari kenyataannya sebagai pribadi. Sebagai pribadi, manusia merupakan ketunggalan yang tak tergantikan, masing-masing sebagai subjek dengan ciri khasnya (Fuad Hassan, 1996:149). Sajak “Bima”, “Jataka”, “Di dalam Dada”, dan “Doa Seorang WTS” sesuai dengan pendapat tersebut. “Di dalam Dada” mengungkapkan bagaimana kehidupan yang telah dijalannya ikut membentuk pribadi seseorang. Dengan inti pada kalimat terakhir, kutipan berikut menunjukkan hal itu:

DI DALAM DADA

jika dibelah dadaku
akan nampak semua yang diangan

ada gunung ada lembah
ada pohon di pinggir sawah
jalan setapak menuju ke rumah

tapi ada juga kota lama
dengan gedung runtuh
dan langit terbakar merah

ada juga hutan rimba
tempat nyawa tersesat
terbayang di dalam
lengking rusa yang lari terluka
sudah berkumandang sebelum sempat bersuara

**kalau alam tak terangkum dalam dada
bagaimana kata seakan terbit dari tiada
tangan akan hampa meraih ke udara**

(Sastrowardoyo, 1995:84)

“Doa Seorang WTS” memperlihatkan eksistensi seseorang (dalam hal ini seorang WTS) yang telah memahami pribadinya. Pemahaman inilah yang membuatnya mengambil keputusan-keputusan.

Subagio dalam “Kisah Kasih” dan “Aku Tidak Bisa Menulis Puisi Lagi” ingin menunjukkan kepada pembaca tentang arti seseorang bagi orang lain. Kedua sajak itu memperlihatkan tanggapan penyair terhadap orang-orang di sekelilingnya. Subagio menganggap kehadiran orang-orang di sekitarnya, yang menurut orang lain tidak berguna, memberi arti dan ikut memaknai kehidupan. Melalui orang seperti itu, seseorang dapat sadar berkreasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan sajak “Aku Tidak Bisa Menulis Puisi Lagi” (Lihat halaman 74-75 skripsi ini).

Selanjutnya, Subagio dalam sajak “Di Seberang Mimpi” ingin menunjukkan agar seseorang jika ingin mengerti tentang sesuatu hal, haruslah ‘menjadi’ seperti hal yang ingin dipahaminya. Hal ini ada dalam kutipan sajak berikut:

**Aku dilahirkan dari lumpur. Aku harus
diciptakan dari sinar cahaya supaya
aku bisa menembus kabut mimpi dan mengerti
apa yang hendak kau katakan kepadaku.**

(Sastrowardoyo, 1995:119)

Sajak “Petualang” bernada sama dengan pernyataan di atas. Kenyataan yang ada harus dihadapi. Pilihan harus diputuskan dan seseorang harus menjalani

keputusan itu dengan segala resikonya. /Ketika kukecup bibirnya, sudah/kuputuskan dalam hati: Akan kukirimkan/bantuan biaya hidup sekedarnya setiap/bulan, dalam amplop tak bersurat/dan tak beralamat. Dia akan susah mencariku di mana. Aku bakal sembunyi dan tersesat di pedalaman, di hutan Kalimantan. (Sastrowardoyo, 1995:107).

Penghindaran terhadap kenyataan seperti dalam sajak “Dunia Kini Tidak Peka” hanya menghasilkan kesia-siaan, dan sebagaimana pendapat Kierkegaard, tidak memilih berarti melepaskan hak eksistensinya kepada orang lain. Keputusan untuk meninggalkan tanggung jawab merupakan pilihan yang tidak akan mantap dan sempurna. Lenyapnya hal-hal fisik akan semakin sia-sia jika jiwa seseorang tidak bereksistensi.

Kesadaran akan arti kehidupan membuat manusia percaya dan cinta pada Tuhan. Puncak kebersamaan terjalin dalam bentuk cinta, baik rasa cinta yang optimis maupun pesimis. Marcel berpendapat bahwa hubungan cinta yang sungguh-sungguh dijalani oleh dua pihak yang saling membuka diri, percaya, dan terlibat dengan tetap memelihara partner cinta sebagai pribadi atau subjek.

Sementara itu, tentang cinta yang pesimis Sartre berpendapat bahwa cinta membuat seseorang ingin mengobjekkan orang lain; demikian pula sebaliknya sehingga baginya inti hubungan manusia adalah pertentangan (Koeswara, 1987:15-16). Cinta ini sendiri ada berbagai macam. Sajak-sajak Subagio menunjukkan cinta pada Tuhan (*agape*), sesama (belas kasih), cinta jasmaniah yang dikuasai libido (*eros*), cinta anak (*philia*), dan cinta pada teknologi. Kelima objek cinta ini beresiko.

Rasa cinta kepada Tuhan dalam sajak “Burung” terungkap melalui pemahaman terhadap hal-hal yang terlihat sederhana. Subagio pernah berpendapat bahwa bumi dan hidup mengandung makna yang keramat (Erneste, 1983:23). Hubungan antara manusia dengan alam mengungkapkan adanya sesuatu yang melebihi kedua hal tersebut, yaitu Tuhan. Burung dikatakan dekat dengan malaikat karena keduanya memiliki sayap. Manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi derajatnya daripada hewan (dalam hal ini dinyatakan dengan burung) hendaknya lebih memiliki kedekatan dengan sesuatu yang lebih tinggi daripada malaikat. Hal inilah yang membuat hidup menjadi lebih berarti dan bermakna.

Keadaan ini sesuai dengan pendapat Jaspers bahwa segala yang ada di dunia adalah *chiffre* atau simbol (kehadiran dari yang tidak hadir yang tidak dapat dikenal sebagai obyek) dari transendensi. *Chiffre-chiffre* ini terlihat dari benda-benda di dunia yang tembus sinar. Dalam sinar itu tampak transendennya walaupun *chiffre-chiffre* ini akan berakhir dengan kegagalan saat kematian tiba, di belakang kegagalan tersebut ada yang transendensi, yang tidak terbatas abadi, yaitu Allah (Dagun, 1990:77).

Kisah Kristiani kembali dijadikan topik dalam sajak “Di Negeri Asing III (Hari Natal)”. Kelahiran Kristus membuat dunia menjadi putih, tenang, dan bersih seperti bayi. Hal ini diperkuat dengan jatuhnya salju. Kain mewakili kejahatan yang dilakukan manusia setelah manusia jatuh dalam dosa. Subagio menunjukkan kehadiran Tuhan yang pertama sebagai juru selamat sehingga manusia hendaknya percaya dan mencintai Tuhan sebab memberikan ketenangan.

adalah subjektif. Adanya Tuhan berdasarkan kepercayaan dan hal tersebut tidak dapat dilakukan melalui objektivikasi (Koeswara, 1987:27).

Cara manusia beriman juga tidak boleh sekedar menjalankan ibadah tanpa penghayatan terhadap relasinya kepada Tuhan. Walaupun ibadah dilakukan tanpa pertemuan yang kasat mata, ibadah sendiri sebenarnya adalah dialog antara Pencipta dengan yang diciptakannya. Kierkegaard dan Berdyaev berpendapat bahwa manusia dapat menghayati eksistensinya dengan kehadiran Tuhan sebagai mitra dialogi (Hassan, 1996:151). Dengan adanya iman yang berasal dari dalam hati, seseorang akan berbuat (hidup) sejalan dengan apa yang diimaninya. Iman dari luar akan sia-sia saja, seperti dalam sajak “Jendela” berikut:

...
 Tinggal menghabiskan sisa bir di meja
 dan mengantar pulang perempuan yang
 tidur seranjang. Siapa berpikir tentang
 dosa? Asal bisa mengisi ruang tak
 berhuni dengan rutin upacara. Takada
 wawancara.

....

(Sastrowardoyo, 1995:108)

Pada sajak “Soneta Laut” Tuhan digambarkan Subagio sebagai laut, dan si aku lirik ingin kembali (beriman) kepada Pencipta sebagai asal dari segala hal. */Jika kehadiran tak membekas/di pasir sedang keharuan/begitu dalam mengukir/* menunjukkan bagaimana sulitnya Tuhan ditangkap oleh mata sementara oleh rasa si aku lirik dapat meyakinkannya. */Jika alamat tak menjamin/datangnya surat ditunggu/sedang dari jauh terdengar/sayup kepak-kepak rindu/* menunjukkan letak Tuhan yang begitu jauh tak tercapai manusia tanpa iman. Manusia yang sangat rindu akan kehadiran Tuhan begitu ingin menyatu, mengadu, dan

mendapatkan kedamaian seperti yang diungkapkan Subagio dalam kalimat */Aku ingin sendiri dengan laut/di mana kulontarkan cinta kelam/tenggelam dalam gelombang surut* (Sastrowardoyo, 1995:109).

Cinta kepada sesama terlihat dalam sajak “Afrika Selatan” dan sajak “Paskah di Kentucky Fried Chicken”. Sajak “Afrika Selatan” merupakan sindiran kepada orang kulit putih yang membedakan warna kulit sementara mereka juga menyebarkan kasih seperti Kristus. Sindiran ini disebabkan dasar cinta kasih tidak membedakan, seperti kasih Kristus kepada manusia. Kristus dalam wujud Yesus merupakan orang kulit putih yang mengasihi sesamanya sedangkan orang kulit putih di Afrika Selatan mengajarkan kasih Kristus tanpa berbuat seperti kasih Kristus. Keadaan ini juga dinyatakan Kierkegaard bahwa agama harus dihayati sebagai suatu pengalaman subjektif, yaitu bagaimana menjalani suatu eksistensi beragama bukan sekedar tahu, berpikir, dan berbicara tentang agama (Hassan, 1992:27).

Rasa cinta kepada sesama dalam sajak “Paskah di Kentucky Fried Chicken” terungkap melalui keprihatinan si aku lirik melihat keadaan yang terjadi di sekitarnya. Kesiediaan si aku lirik untuk berbagi juga terlihat dari satuan sintaksis */Mari, potong-potonglah tubuhku/dan nikmati dagingku – roti yang paling putih/dan darahku – anggur yang paling murni/sampai tinggal hanya tulang-belulangku lunglai/terkulai di dahan*. (Sastrowardoyo, 1995:102) Seperti dalam “Afrika Selatan”, Subagio juga mengambil kisah Kristen dalam sajak “Paskah di Kentucky Fried Chicken” dengan satuan sintaksisnya */Eli, Eli, lama sabakhtani – Tuhan, Tuhanku. mengapa kami kau terlantarkan?*

Cinta jasmaniah mendominasi semua tema cinta pada sajak di *DKMA*. Tiga belas sajak dalam *DKMA* bertemakan cinta jasmaniah. Sajak “Pembicaraan III dan IV” menyampaikan kesan agar seseorang tidak larut tenggelam dalam kehidupan tanpa ada kesadaran dari dalam diri sendiri. Hal serupa diungkap oleh sajak “Keroncong Motinggo” dan “Hotel I, V”. Untuk lebih mengetahuinya, kutipan sajak “Keroncong Motinggo I” di bawah menggambarkan hal itu:

KERONCONG MOTINGGO

I

Perempuan yang mengatupkan mata
Biarkan lampu kamar menyala
Selama kita bercinta

Tubuh kita yang telanjang
harus kita hadapi dengan
mata nyalang

Dalam bercumbu
kita kembali seperti dulu
sebelum mengenal malu

Ada tahlalat di pundakmu
Mari kukecup
Tapi nyalangkan mata

(Sastrowardoyo, 1995:48)

Sajak di atas menunjukkan sikap yang seharusnya dilakukan dalam mencintai seseorang. Kesadaran harus tetap ada agar manusia tidak tenggelam di dalamnya. Marcel berpendapat bahwa hubungan cinta terjalin dengan tidak melepaskan pasangannya sebagai subjek pribadi (Koeswara, 1987:15-16). Cinta mengorbankan kebebasan seseorang namun dengan cinta justru manusia akan menyadari keberadaannya dalam berhubungan dengan sesama (Dagun, 1990:93).

Cinta menurut Sartre adalah suatu bentuk hubungan yang akhirnya akan ditandai juga oleh keinginan pihak-pihak yang bersangkutan untuk saling memiliki, yaitu sebagai objek cintanya masing-masing (Hassan, 1992:151). Apabila sajak “Mega” menggambarkan kepasrahan seseorang kepada orang yang dicintainya seperti dalam sajak “Malam Penganten”, maka sajak “Pagi”, “Dua Sejoli”, serta “Hari dan Hara” lebih menggambarkan cinta kepada kekasih setelah terbina pernikahan. Hal ini ditegaskan melalui satuan sintaksis */Kini kami sudah tua. Kami sebagai suami-istri, tetapi/sudah padam api birahi. Kusentuh tubuhnya tak bergerak/nafsu. Kami dua sejoli yang tidak peduli akan perbedaan perempuan-lelaki. Kami seperti kakak-adik bersaudara.* (Sastrowardoyo, 1995:135).

Subagio menggambarkan manusia yang dikuasai nafsu ketika menjalani hidup. Sajak “Lorelei” menggambarkan luasnya pengetahuan penyair. Alam sajak Jerman diangkat Subagio melalui sajak tersebut. Lorelei sendiri adalah tokoh legenda Jerman (wanita bersayap) yang tinggal di bukit karang Lorelei di tepi sungai Rijn. Lorelei menggoda pelaut untuk singgah dan menemui kehancuran. Dari legenda tersebut dijelaskan bahwa ada tokoh wanita jalang yang selalu mencari korban dan senang melihat korbannya jatuh. */Nelayan mabuk/terjun ke lubuk/Perempuan jalang/terpekik girang* (Sastrowardoyo, 1995:45). Hal seperti ini didukung pernyataan Nietzsche bahwa dorongan nafsu yang berada di lapisan bawah harus dibiarkan berkembang sempurna tanpa tenggelam oleh penampilan lapisan atas (kehidupan rohani) (Dagun, 1990:61).

Senada dengan sajak di atas, sajak “Di Atas Ranjang”, “Kayal Arjuna”, dan “Asmaradana” menunjukkan hal yang sama. “Kayal Arjuna” memaparkan kemampuan manusia berbuat apa pun seperti keinginannya dalam dunia khayal. Hal ini seperti Arjuna yang mempunyai ajian sehingga dapat melakukan apa pun seperti keinginannya. Sajak “Asmaradana” menunjukkan naluri manusia yang bernafsu. Hal ini menyangkal pemikiran tradisional dalam cerita Rama dan Sita sebab Subagio merasionalisasikan cerita itu dengan pemikiran modern yang lebih sesuai dengan naluri dasar manusia.

Sajak “Kenikmatan-kenikmatan” juga menggambarkan keadaan sesungguhnya seorang manusia. Manusia yang mau tidak mau dikuasai nafsu (keinginan) untuk memuaskan dirinya. Melalui sajak tersebut penyair mengungkapkan kemelaratan di sebuah kampung kumuh di New York dengan satuan sintaksis penegas */di lorong mesum New York/* dan diakhiri dengan satuan sintaksis */Aduh, jangan dilarang saya merasakan/kenikmatan-kenikmatan.* (Sastrowardoyo, 1995:96).

Rasa cinta kepada anak tertuang dengan mengambil mitos Jawa. Melalui inti sajak */Dengan bunga. Itu darah yang mengalir/dari duka dan cinta.* (Sastrowardoyo, 1995:27), Subagio menggambarkan penderitaan bidadari Nawang Wulan selama di dunia dan cintanya kepada sang anak dan suami. Hal ini sesuai pendapat Marcel bahwa melalui cinta kasih, seseorang dapat berpartisipasi dengan subjektivitas sesamanya dan melalui cinta manusia keluar dalam dirinya untuk orang lain. Cinta mengorbankan kebebasan seseorang yang otonom (Dagun, 1990:93).

Manusia sering lupa diri dan hidup dengan mencintai teknologi. Hal ini terlihat dalam dua sajak Subagio, yaitu “Manusia Pertama di Angkasa Luar” dan “Di Negeri Asing II (New York)”. Cinta ini membawa manusia pada keterasingan karena teknologi menjauhkan manusia dari keakraban, cinta kasih sesama, dan emosi. Contoh dalam kutipan berikut:

NEW YORK

Kita harus punya pulisi sendiri
untuk menjaga keselamatan kita
waktu melalui lorong gelap kota
ini. Sebab nyawa tak berharga
dan individu hilang lenyap
di bawah arus keserakahan yang
membikin tempat ini begitu sempit
buat doa dan suara manusia.
Di atas himpitan sampah basah
cakar-langit menjerit sia-sia ke angkasa.
Ini New York. Pusat kesenian
dan segala dosa. Di mana subuh hari
di muka gedung komedi bisa bertemu
tubuh lelaki diam terbaring dengan belati
di dada.

(Sastrowardoyo, 1995:25)

Dalam kehidupan yang dikuasai teknologi, manusia tidak lagi merasa aman. Jarak yang ada memang mudah menginteraksikan seseorang dengan orang lain melalui bantuan teknologi, tetapi di sisi lain keakraban dan kehangatan justru berkurang. Hal inilah yang menimbulkan keterasingan dalam diri manusia karena teknologi membelenggu nilai kemanusiaan yang paling dasar. Keadaan ini sesuai dengan pendapat para eksistensialis seperti Berdyaev, Jaspers, dan Kierkegaard bahwa dengan berkuasanya peradaban (kekuatan industrialisasi atau teknologi modern) dapat mengancam kehancuran manusia dan ketidakpastian eksistensial.

Akibatnya, manusia lengah terhadap kesejahteraan diri sendiri dan tidak mempunyai waktu untuk pengukuhan eksistensinya sebagai pribadi yang khas. Teknologi dapat mencengkeram manusia dalam proses frustrasi (akibat dehumanisasi dan depersonalisasi karena penyamarataan yang berlarut). Untuk itu, manusia harus bertanggung jawab dalam menangani teknologi sebagai hasil karyanya dan bukan diperbudak oleh teknologi (Hassan, 1992:85-119).

Lebih lanjut, Jaspers menganggap bahwa teknologi merupakan proses detotalisasi, dehumanisasi, despiritualisasi, dan depersonalisasi sehingga menimbulkan kecemasan tanpa henti. Detotalisasi, yaitu tidak dianggapnya manusia sebagai keutuhan. Dehumanisasi merupakan pengabaian terhadap kodrat kemanusiaannya. Despiritualisasi, yaitu tidak dihiraukannya nilai spiritual dalam kehidupannya. Depersonalisasi merupakan pembekuan aktualisasi dirinya sebagai pribadi (Hassan, 1996:156).

Subagio menggambarkan manusia yang telah kehilangan rasa (jasmani atau rohani) sehingga hak eksistensinya diserahkan kepada orang lain. Hal ini menghilangkan pendirian orang tersebut, seperti sajak “Pidato di Kubur Orang”. Hilangnya rasa kepedulian seseorang terhadap keadaan sekitar yang secara tidak langsung berhubungan dengannya membuat seseorang dipermainkan oleh keadaan. Hal ini dipertegas dengan satuan sintaksis pada akhir sajak tersebut:

...
 Ketika gerombolan membakar rumahnya
 Dan menembak kepalanya
Ia tinggal diam dan tidak mengucap penyesalan.
Ia terlalu baik buat dunia ini.

(Sastrowardoyo, 1995:23)

Sajak “Salju” menggambarkan keadaan manusia yang telah kehilangan rasa sehingga berbuat dosa. Pada akhirnya keadaan tersebut akan dibersihkan lagi melalui kedatangan Tuhan (II *Tesalonika* 2:8). Subagio yang menyukai kisah-kisah Kristiani, dalam sajak “Salju” kembali menjadikan kisah tersebut sebagai bahan penulisannya. Tuhan diumpamakan sebagai salju yang putih, bersih, dan menutupi segala yang ada di bumi. Waktu adalah perjalanan manusia ketika sejak pertama jatuh dalam dosa. Kutipan di bawah ini akan memperjelas pernyataan tersebut:

SALJU

Asal mula adalah salju
sebelum tercipta Waktu
sentuhan perawan seringan kenangan
 adalah semua yang disebut bumi
 dan udara terus bicara
 sebab bicara tak pernah berhenti
 dan salju jatuh seperti mimpi
 ...
 Dengan tangan kasar digalinya kubur
 di salju buat tuhan-tuhannya yang mati
 dan di lopak-lopak air membeku
 mereka cari muka sendiri terbayang sehari
 di antara subuh dan kilat senja
sebelum kebinasaan menjadi mutlak
dan salju turun lagi menghapus semua rupa
dalam kenanaran mimpi

(Sastrowardoyo, 1995:29)

Sajak di atas menerangkan bahwa Tuhan ada sebelum manusia. Kemudian manusia hadir karena dosa pertama di Taman Eden. Manusia terlibat dengan dosa-dosa lain. Sebelum dosa tersebut memenuhi bumi, Tuhan akan segera kembali datang menyelamatkan manusia.

Sajak “Di Antara Gedung Pencakar” menggambarkan suatu keadaan manusia yang kehilangan rasa rohaninya sehingga jasmaninya pun ikut lenyap. Hilangnya rasa manusiawi ini juga diakibatkan karena kemajuan zaman sehingga manusia lupa pada keberadaannya sebagai manusia. Keadaan ini terbaca juga dalam sajak “Jenderal Lu Shun”. Dalam sajak tersebut, si aku lirik dengan kekuasaannya melepaskan diri dari norma dan nilai kemanusiaan untuk memenuhi keinginan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Nietzsche agar melakukan sesuatu dengan tidak melebihi kemampuan sendiri (Hassan, 1992:61).

Hilangnya rasa tersebut membuat manusia sadar tentang keberadaan dirinya. Hal ini terlihat dalam dua sajak Subagio, yaitu “Garuda” dan “L’education Sentimentale”. Dalam sajak “Garuda” kekuatan hidup tergambar dari tiga hal: *air sempana*, *api*, dan *dada kiri*. Hilangnya rasa membuat manusia kembali menginginkan adanya ketiga kekuatan hidup itu. Air sempana sebagai lambang keuntungan diharapkan disuntikkan ke dada kiri (jantung) untuk dapat dibawa ke atas api agar dapat timbul semangat baru, yaitu rasa kemanusiaan yang hilang.

L’EDUCATION SENTIMENTALE

untuk mempelajari warna
aku kembali kepada bunga
di musim tumbuh –
merah, kuning, ungu – dan hijau
dari rumput
di sela hitam tanah
untuk kilau cahaya aku belajar
dari sinar mata dan perang rambut
seperti emas, dan putih
ah, dari langit yang telanjang
atau dari tubuhmu yang kukasih
atau dari maut

semua putih
aku kumbang melayang
demi gairah menuntut
dan sanggup hidup sehari

(Sastrowardoyo, 1995:50)

Kutipan sajak di atas menunjukkan keluasan pengetahuan Subagio. Alam sajak Prancis diangkat Subagio dalam sajak tersebut. Larik pertama sampai ketiga menunjukkan hilangnya nilai kemanusiaan seseorang sehingga dirinya ingin kembali mempelajari warna sebab warna melambangkan rasa seseorang. Merah melambangkan semangat, kuning keceriaan, ungu kedukaan, hijau kedamaian, hitam kesedihan, emas gemerlap, dan putih kesucian. Dengan mempelajari warna, manusia akan kembali mengenali rasa kemanusiaan dan kehidupan yang dijalaninya. Hal ini sesuai pendapat Nietzsche agar seseorang bereksistensi dengan kesadaran diri sendiri dan tidak menempati eksistensi orang lain (Hassan, 1992:62).

Manusia secara kodrat memiliki rasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya. Dalam sajak "Adam dan Firdaus" ketidakpuasan manusia timbul setelah apa yang diinginkannya terwujud. Sajak yang mengambil kisah Kristiani tentang turunnya Adam ke bumi diolah kembali oleh Subagio dengan memadukan kisah tersebut dengan kodrat manusia. Rasa tidak puas Adam sebenarnya terjadi karena kesepian timbul dari dalam dirinya yang tidak memiliki hal lain di luar keduniawian. Untuk memperjelas hal tersebut dapat dilihat dari inti sajak dalam kutipan pada halaman 67 skripsi ini.

Marcel berpendapat bahwa manusia tergoda untuk selalu ingin memperluas miliknya, ia telah berpikir untuk diri sendiri sehingga seseorang

menjadi takut kehilangan miliknya. Akibatnya, manusia itu berusaha memiliki lebih banyak lagi dan membuatnya terasing dengan diri sendiri (Dagun, 1990:93).

Sajak “Kampung” juga menyiratkan pernyataan di atas. Manusia merasa tidak puas dengan keadaan di sekitarnya sehingga si aku lirik mencoba keluar dari keadaan tersebut. Selanjutnya, rasa tidak puas kembali hadir karena keterasingan si aku lirik. Ketidakpuasan ini sebenarnya timbul dari diri sendiri dan seharusnya diatasi, bukan dihindari. Inti sajak mengungkap apa yang sebenarnya diinginkan si aku lirik, yaitu:

Kalau aku pergi ke luar negeri, dik

karena aku ingin merdeka dan menemukan diri.

(Sastrowardoyo, 1995:12)

Hal serupa juga dapat ditemukan dalam sajak “Mata Penyair” yang melukiskan ketidakpuasan manusia terhadap sesuatu yang dimiliki orang lain. Manusia sering beranggapan bahwa materi/jasmani lebih penting daripada rohani. Namun, sebenarnya jika semua materi telah lenyap maka yang tersisa hanyalah rohani. Hal inilah yang sebenarnya lebih penting bagi manusia, yaitu rohani/jiwa seseorang. Subagio kembali mengungkap bahwa dasar dari segalanya berasal dari keberadaan diri sendiri dalam bereksistensi. Hal ini tampak dari kutipan sajak berikut:

Penyair yang buta itu duduk di jendela dan tertawa

menghadap ke kota. Tanpa mata dilihatnya semua begitu

indahya. Begitu indahya!

(Sastrowardoyo, 1995:133)

Mata yang merupakan wakil dari hal materi telah lenyap, namun jiwa tetap ada. Seseorang dapat melihat dan merasakan segala sesuatu yang lebih berarti melalui jiwa daripada secara fisik.

Pertentangan yang menimbulkan rasa tidak puas ini sesuai dengan pendapat Sartre bahwa cinta membuat seseorang ingin sama dengan orang lain dalam kesadarannya (Poedjawijatna, 1997:148). Kehadiran orang lain akan mengekang kebebasan seseorang sehingga timbul pertentangan (Hassan, 1996:160). Hal serupa juga menimbulkan pertentangan dengan dogma agama sehingga akhirnya manusia menentang bahkan melupakan Tuhan.

Subagio mempertanyakan keadaan sorga yang digambarkan dalam kitab suci sebagai tempat yang serba indah, tenang, dan damai. Hal itu ditolak Subagio sebab baginya keindahan terjadi dan dapat dirasakan sebagai keindahan apabila ada hal lain di luar keindahan itu sendiri. Peristiwa duniawi mengajarkan manusia untuk mengenal antara keindahan dengan yang tidak indah. Sorga, baru dapat dikatakan indah apabila di dalamnya terdapat ketidakindahan sebagaimana peristiwa di bumi yang penuh hiruk pikuk.

Subagio mengumpamakan sorga seperti setasion dalam sajak "Setasion" untuk mengutarakan penyangkalannya terhadap gambaran sorga seperti dalam Surat *Al-Waqi'ah*:12-40. Sajak "Bulan Ruwah" juga menyangkal dogma Islam mengenai hari akhir. Penyangkalan terhadap pertanyaan-pertanyaan di pintu kubur, seperti 'siapa tuhanmu? apa agamamu? siapa nabimu?' diolah Subagio dengan pemikiran-pemikirannya. Penyangkalan-penyangkalan terhadap hari akhir (kehidupan akhirat) ini sependapat dengan Nietzsche bahwa janji kehidupan di

dunia dan akhirat menekan semangat dendam dan kebencian terhadap yang kuat dan yang kreatif sehingga yang lemah dan yang sakit dianggap bernilai tinggi (Dagun, 1990:60). Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sajak “Bulan Ruwah” di bawah ini:

Kita sudah siap dengan daftarnya:
 Tuhan, ya robbilalamin!
 adakah kau Islam atau Kristen
 apakah kitabmu: Quran atau Injil
 apakah bangsamu: seorang rus, cina atau jawa?
 (Sastrowardoyo, 1995:8)

Sajak “Drama Penyaliban dalam Satu Adegan” menyangkal dogma Kristen terutama tentang kerelaan Yesus disalib. Dalam sajak tersebut, Subagio mengembalikan konsep Kristen bahwa Allah turun ke bumi sebagai manusia (dalam wujud Yesus). Manusia secara kodrat memiliki keinginan untuk membalas dendam terhadap perlakuan buruk yang menimpanya. Yesus sebagai manusia pun menghendaki adanya pembalasan terhadap penyalibannya. Hal ini terjadi kelak ketika Yesus turun ke bumi pada hari akhir, tetapi bukan untuk menyelamatkan manusia, melainkan untuk membalas dendam.

Sajak “Surat” menyangkal dogma agama yang tidak meragukan keberadaan dewa atau Tuhan. Keinginan manusia untuk melihat bentuk dewa secara konkret dipakai Subagio dalam satuan sintaksis */Ah, bukan, surat itu adalah diriku/sendiri yang meremung meminta-minta/di ruang kuil yang kosong*. Bahkan satuan sintaksis terakhir sajak tersebut mempertegas keraguan manusia tentang ajaran agama yang mengatakan Tuhan ada dan tak berwujud konkret */Kau sungguh kejam, dewa, apakah/kau ada?* (Sastrowardoyo, 1995:117). Keadaan ini

sesuai pendapat Nietzsche yang menganggap kehidupan seseorang dapat menjauhi moral, agama, dan tampil sebagai manusia yang mempunyai kekuasaan akan hidupnya (Dagun, 1990:59).

Apabila dikaitkan dengan sajak yang menunjukkan cinta si aku lirik pada Tuhan, penyangkalan terhadap dogma agama akan kontras dengan hal tersebut. Hal ini harus dilihat dalam kaitannya dengan pendapat Berdyaev. Manusia adalah makhluk yang kompleks yang ditandai oleh dualisme dasar yang tidak dapat disangkalnya, yaitu di satu pihak adalah makhluk Tuhan (makhluk spiritual) dan di lain pihak ia adalah hasil dari alamnya (bentukan alamiah). Kedua segi itu menyatu dalam diri manusia sebagai pribadi individual (Hassan, 1992:80). Kebebasan manusia sebagai makhluk spiritual dibatasi oleh keharusan-keharusan sebagai hasil alamiahnya. Selain itu, hal ini sejalan dengan pendapat Jaspers bahwa Tuhan adalah suatu keterbukaan yang tidak kunjung beku dalam penghayatan manusia dan melalui kebebasanlah Tuhan dapat ditemukan (Hassan, 1992:108).

Penyangkalan-penyangkalan terhadap dogma agama pada akhirnya dapat membuat manusia mulai melupakan Tuhan. Sajak "Dewa telah Mati" menunjukkan sikap manusia yang semakin tenggelam dalam kejahatan dan dosa sehingga kebaikan dikalahkan oleh kejahatan. Secara sepintas sajak ini menyaran pada pendapat Nietzsche bahwa Tuhan telah mati dan manusialah yang menjadi penyebab dunia. Manusia tidak perlu percaya pada harapan dari dunia lain (Dagun, 1990:58). Namun, pendapat bahwa "Dewa telah Mati" sesuai dengan pendapat Nietzsche adalah keliru sebab Subagio memberikan pemahaman Dewa

telah mati di hati manusia dengan bentuk kehidupan yang melupakan Tuhan. Hal ini bukan berarti Tuhan tidak ada dalam kehidupan manusia. Manusia tetap mengetahui adanya Tuhan, tetapi ia tidak ingat Tuhan.

Manusia lupa kepada Tuhan juga dapat dilihat dalam sajak “Sodom dan Gomora”. Dalam sajak itu manusia lupa kepada Tuhan karena manusia empati dengan kehidupan dunia modern sehingga hubungan antara pencipta dengan yang diciptakan mulai luntur. Panggilan Tuhan tidak lagi didengar oleh manusia, seperti dalam kutipan sajak berikut:

Kita mengikut sebuah all-night ball
kertas berserak
terompet berteriak
muka pucat mengantuk
asap asbak menyaput mata
tak terdengar pintu diketuk.

(Sastrowardoyo, 1995:11)

Tema kesepian dan keterasingan ada dalam sajak “Di Negeri Asing I (Rindu), II (New York)”. Kesepian dan keterasingan manusia dalam sajak itu timbul akibat keterasingan si aku lirik di negeri asing sehingga timbul kesepian dan kerinduan si aku lirik pada negeri sendiri. Sajak ini menggambarkan perasaan Subagio melihat keadaan di New York yang penuh dengan rasa takut, sepi, dan rindu pada kampung halaman. Keadaan tersebut timbul dari ketidakpuasan si aku lirik seperti dalam sajak “Kampung” karena bosan hidup di tanah air dan ingin bebas. Ternyata setelah keluar dari tanah air, perasaan keterasingan semakin kuat karena keadaan sosial dan budaya yang berbeda.

Eksistensialisme memandang kesepian sebagai kemungkinan manusiawi yang selalu ada atau dapat dialami dan tidak akan pernah terhapus sama sekali

(Koeswara, 1987:16). Kesepian ini bersumber dari kekosongan jiwa yang dialami individu dengan bentuk perasaan yang mengikutinya (rasa jenuh, takut, dan gelisah). Kesepian merupakan keterputusan individu dengan sesama, alam, dan Tuhan sehingga dia sendirian dalam individualitasnya dan hanya berhubungan dengan diri sendiri yang tidak dapat memuaskannya. Sartre mengatakan bahwa orang kesepian menemukan dirinya tidak berdaya, tidak berharga, dan kehilangan gairah hidup.

Kesepian yang timbul dari rasa rindu karena seseorang atau sesuatu hal terdapat dalam sajak “Pembicaraan V”, “Putri Gunung Naga”, “Hotel II”, “Saudara Kembar”, “Leiden 4/10/78 (Malam)”, “Leiden 6/10/78 (Pagi)”, “Leiden 15/10/78 (Pagi pk. 8.24)”, “Leiden 16/10/78 (Pagi pk. 8.30)”, dan “Leiden 27/10/78 (Pagi pk.7)”. Sajak-sajak di atas menunjukkan kesepian Subagio saat dirinya ingat kepada seseorang atau sesuatu. Hal ini sesuai pernyataan Subagio bahwa keadaan jiwa yang emosional pada suatu peristiwa melahirkan sajak-sajak bernafsu asmara dan kesadaran kesepian (Sastrowardoyo, 1975b:105). Keadaan tersebut juga sesuai dengan pendapat Nietzsche bahwa hanya dalam kesepian yang mendalam, manusia akan mempunyai motivasi untuk berkreasi dari diri sendiri sehingga daya cipta manusia dapat menghasilkan sesuatu yang asli (Dagun, 1990:59).

LEIDEN 6/10/78 (PAGI)

sosok gelap yang tertangkup di tembok
adalah bayang diri
bergulat dengan sunyi

hari yang menghembus kemari
tinggal kelu
tak terjawab teka-teki

gelombang mengharu rindu
apakah terbut dari getah cinta
atau gelora laut nafsu

apakah sempurna bernapas seorang diri selalu
(Sastrowardoyo, 1995:76)

Sajak di atas menunjukkan kesadaran seseorang ketika kesepian datang kepadanya. Si aku lirik yang mencoba melepaskan diri dari kesunyian terlihat dari satuan sintaksis */sosok gelap yang tertangkap di tembok/adalah bayang diri/bergulat dengan sunyi* (Sastrowardoyo, 1995:76). Bait kedua menunjukkan sia-sianya usaha manusia menghapus kesepian. Kesadaran bahwa sumber kesepian adalah kerinduan pada sesuatu yang juga masih samar melahirkan perasaan dalam diri si aku lirik bahwa manusia belum sempurna jika hidup sendiri. Hal ini juga dapat melahirkan kerinduan akan maut akibat kesepian yang berlarut seperti dalam “Putri Gunung Naga”.

Kesepian karena kerinduan tersebut juga dapat melahirkan suatu kesadaran mendasar bagi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Rasa sepi dan kebutuhan seorang teman dapat dibaca dalam sajak “Pembicaraan II”, “Hotel III”, dan “Adam dan Firdaus”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari kutipan berikut:

PEMBICARAAN II

Kau harus memberi lagi
sebuah cermin dari kaca
di mana aku bisa melihat muka

atau bawa aku ke tepi kolam di kebun belakang

atau cukup matahari
yang menjatuhkan bayang hitamku di atas pasir

kau lantas berpaling dan bilang:
kita berdua di halaman

Sungguh, aku membutuhkan kawan
pada subuh hari
dan melalui kabut
menyambut tangan:
jangan takut!

atau suara
yang meyakinkan diri

aku tak sendiri

(Sastrowardoyo, 1995:32-33)

Kalimat inti dari sajak di atas cukup menjelaskan perlunya seorang teman atau sesuatu hal dalam menjalani kehidupan agar perasaan kesepian tidak terus-menerus timbul dalam hati seseorang.

Terkadang kesepian dianggap begitu kejam seperti sajak “Pembicaraan I”, “Manusia Pertama di Angkasa Luar”, “Haiku”, dan “Rindu”. Kesepian juga membuat manusia berkesempatan untuk merenungi hidup yang pernah dijalaninya (sajak “Sayap Patah”) atau mengingatkan seseorang kepada Tuhan (sajak “Motif IV”). Kesepian juga sumber dari suatu cipta karya seseorang seperti dalam sajak “Salam kepada Heidegger”.

Berkaitan dengan kesepian ini, Subagio juga menyadari bahwa kehadiran seseorang terkadang justru mencelakakan. Hal ini tampak dalam sajak “Suatu Ketika” dan “Hotel IV”. Kedua sajak tersebut sesuai dengan pendapat Sartre yang menganggap kehadiran orang lain akan mengekang kebebasan eksistensial

(Hassan, 1996:160). Agar lebih jelas, contoh kutipan sajak “Hotel IV” di bawah menunjukkan hal tersebut:

...
 Tapi jangan bicara dengan orang
 tak dikenal dan meninggalkan
 aku seperti dulu lagi
 Jangan lekas percaya kepada orang baru datang
 Petualangan menghilangkan perasaan setia. Engkau janji
 (Sastrowardoyo, 1995:55)

Keterasingan dalam sajak “Hotel VI” diungkap Subagio melalui satuan sintaksis */Apa yang kita tahu. Hanya setitik cahaya di atas/lautan rahasia* (DKMA, 1995:56). Manusia dihadapkan pada banyak hal yang terkadang membuat dirinya merasa terasing dan tidak mengerti apa-apa.

Tema terdominan dalam kumpulan sajak *DKMA* adalah kematian. Subagio mengungkap tema ini dalam 37 sajaknya. Sajak-sajak yang mengisyaratkan ketakutan akan kematian dapat dilihat dalam “Sajak”, “Di Ujung Ranjang”, “Matahari sudah Tua”, “Ambarawa 1989”, “Berilah Aku Kota”, “Riwayat”, “Lima Sajak tentang Perempuan I (Pengakuan)”, “Penantian”, dan “Pada Daun Gugur”. Jaspers berpendapat bahwa kematian itu mengakibatkan rasa takut, tetapi kematian itu justru merupakan kesempurnaan eksistensi. Kesadaran terhadap kematian membuat seseorang hidup otentik (Dagun, 1990:76).

BERILAH AKU KOTA

Pemandangan berulang selalu. Kabut
 tipis mengambang di atas dusun. Air gemericik
 terbentur di batu. Tanpa berubah.

Lenguh lembu tak bergema dan wajah
 kusut terbayang di kolam berkerut.

Aku tak tahan menyaksikan gerak mati.
 Aku ingin lari dan berteriak: “Berilah

aku kota dengan bising dan kotornya.
Kembalikan aku ke medan pergulatan mencari
nafkah dengan keringat bersimbah di tubuh.
Aku hanya bisa hidup di tengah masalah!”
Tetapi suaraku seperti tersumbat
di kerongkongan dan kakiku tak bertenaga
seperti lumpuh.
Aku bisa mati sebelum subuh.

(Sastrowardoyo, 1995:105).

Kutipan sajak di atas memperlihatkan ketakutan si aku lirik terhadap kematian sehingga si aku lirik ingin tetap hidup dan menjauhi kematian. Hal ini sesuai dengan ketakutan yang berulang kepada kematian dalam diri Subagio. Ketakutan terhadap kematian terjadi karena manusia menganggap bahwa manusia berasal dari ketiadaan sehingga kematian membuat keberadaannya berakhir dan kembali pada ketiadaan mutlak sebagaimana anggapan Sartre (Koeswara, 1987:17). Sementara itu, Nietzsche beranggapan bahwa kecintaan terhadap hidup tidak perlu berarti ketakutan terhadap maut (Hassan, 1992:58). Jaspers justru menganggap maut adalah batas terakhir eksistensi (Hassan, 1992:113).

Keinginan untuk terus hidup kekal dan berkreasi (dalam hal ini mencipta sajak) terbentur oleh kenyataan hadirnya kematian di suatu saat nanti. Bagi Subagio, ketakutan kepada maut timbul bersamaan dengan hasrat keabadian dan kekekalan. Kuatnya keinginan hidup abadi membuat kematian menjadi begitu mengerikan sehingga Subagio menulis sajak-sajak kematian untuk meredakan ketakutannya. Di sisi lain, sajak-sajak tersebut menggambarkan penyair yang merasa ngeri karena gagal mencapai keabadian (Sastrowardoyo, 1975b:101).

Sejalan dengan pendapat di atas, Heidegger berpendapat bahwa setiap individu takut akan kematian sehingga individu tersebut melakukan aktivitas-

aktivitas yang membuatnya lupa akan kenyataan itu (Dagun, 1990:88). Melalui kegiatan menulis sajak, Subagio merasa dapat mengurangi kengeriannya terhadap kematian yang membuatnya tidak dapat hidup kekal. Ketakutan Subagio akan kematian berawal dari keikutsertaannya dalam perang revolusi di Gunung Sumbing. Saat itu Subagio dikejar-kejar Belanda hingga hampir mati kedinginan. Walaupun Subagio dapat ditolong beberapa temannya, perasaan takut terhadap kematian masih tetap mencekam jiwanya.

Ketakutan terhadap kematian akhirnya membuat Subagio berkeinginan menulis sajak-sajaknya yang kekal sebagai ganti terhadap ketidakkekalan hidup manusia. Untuk memperjelas hal ini dapat dilihat dari kutipan sajak berikut:

SAJAK TAK PERNAH MATI

Sajak menyuarakan puncak derita
yang pernah ditanggung manusia.
Injak, robek atau bakarlah
sajak, jerit sakit masih menyayat
malam sunyi.

Seperti berabad lalu anak Tuhan
sebelum ajalnya di salib berteriak:
"Allah, Allah, mengapa daku
kau terlantarkan!" keluh itu
terus berkumandang sampai kini.

Kalau aku mampus, tangisku
yang menyeruak dari hati akan
terdengar abadi dalam sajakku
yang tak pernah mati.

(Sastrowardoyo, 1995:104)

Bait terakhir sajak di atas cukup menjelaskan keinginan Subagio mengekalkan sajaknya seperti seniman lainnya. Bagi Subagio, tujuan pokok kerja seni adalah menciptakan nilai-nilai seni yang kekal dan sanggup bertahan

menghadapi pertimbangan estetik yang berubah-ubah menurut perbedaan waktu (Sastrowardoyo, 1975b:95). Hal serupa dapat ditemukan dalam sajak “Ilham”, “Sajak yang Tak Peduli”, dan “Variasi pada Tema Maut X: wasiat”.

Kematian juga mengekalkan kenangan yang pernah dijalani selama hidupnya. Hal ini diutarakan Subagio dalam “Lima Sajak tentang Perempuan II (Bayi), III (Rumah)”. Keadaan tersebut dapat dilihat pada satuan sintaksis */Di kamar masih tercium harum manusia/dan angan tetap resah dihantu rindu.* (Sastrowardoyo, 1995:111). Sajak ini sesuai dengan pendapat Marcel bahwa kematian hanyalah semu karena kesetiaan dan cinta kasih tidak akan berakhir abadi. Harapan yang menembus kematian adalah ‘Engkau yang tertinggi’ (Allah) yang merupakan kemenangan semu (Dagun, 1990:93-94).

Pernyataan Marcel tersebut menjelaskan bahwa kematian hanya sekedar kematian (proses perpisahan dengan raga dan hal duniawi). Kesetiaan dan cinta kasih merupakan suatu kenangan yang tidak akan berakhir walaupun terjadi kematian. Kematian justru mengekalkan kenangan yang pernah dijalani seseorang selama hidupnya.

Kekekalan nyawa ketika kematian datang menunjukkan bahwa kematian hanya perpisahan dengan raga dan hal lain yang bersifat duniawi. Kekekalan ini dapat dilihat dari kutipan sajak “Batara Kala” pada halaman 57 skripsi ini. Sajak tersebut diambil dari kisah pewayangan tentang Batara Kala yang memangsa manusia dengan pembawaan luar biasa. Subagio menggambarkan kematian seperti ketika Batara Kala memangsa manusia. Segalanya menjadi habis tak bersisa, kecuali nyawa.

Kekekalan nyawa ketika mati juga terlihat dalam “Genesis” dengan satuan sintaksis intinya di akhir sajak, seperti kutipan berikut:

dan api itu
telah membikin ciptaan itu abadi
ketika habis terbakar lilin
lihat, api itu terus menyala

(Sastrowardoyo, 1995:58)

Nyawa diibaratkan sebagai api. Lilin adalah gambaran raga manusia yang telah habis meleleh dari wujud semula. Api tetap menyala walaupun lilin telah meleleh. Hal ini menunjukkan lebih berartinya jiwa (rohani) seseorang daripada jasmani yang mudah lenyap.

Kematian datang secara tiba-tiba. Kedatangannya tidak dapat diketahui kapan, di mana, dan bilamana menimpa seseorang. Kenyataan ini dikupas Subagio dalam empat sajaknya. Kematian tidak dapat ditolak dan direncanakan saatnya. Hal ini terlihat dari kutipan sajak “Tamu” pada bagian *Simfoni Dua* berikut:

TAMU

Lelaki yang mengetuk pintu pagi hari sudah duduk di ruang tamu. Aku baru bangun tidur. Tapi rupanya ia tidak merasa tersinggung waktu aku belum mandi dan menemui dia. Rambutku masih kusut dan pakaianku hanya baju kumal dan sarung lusuh.
“Aku mau menjemput,” katanya pasti, seolah-olah aku sudah berjanji sebelumnya dan tahu apa rencananya.
“Bukankah ini terlalu pagi?” tanyaku ragu.
“Dia sudah menunggu!” Ia nampak tak sabar dan tak senang dibantah. Aku belum tahu siapa yang dia maksudkan dengan “dia”, tetapi sudah bisa kuduga siapa.
“Tetapi aku perlu waktu untuk berpisah dengan keluarga. Terlalu kejam untuk

meninggalkan mereka begitu saja. Mereka akan mencari.”

Nampaknya tamu itu begitu angkuh seperti tak mau dikecilkan arti. Siapa dapat lolos dari tuntutananya.

Sebelum aku sempat berbenah diri ia telah menyeret aku ke kendaraannya dan aku dibawanya lari entah ke mana. Ke sorga atau ke neraka?

(Sastrowardoyo, 1995:128)

Lelaki (ia) merujuk pada malaikat penjemput nyawa, sedangkan Dia adalah Tuhan. Sajak di atas menjelaskan bahwa kematian datang tiba-tiba dalam keadaan, waktu, dan tempat apa pun. Manusia tidak dapat mengelak kematian jika saatnya tiba. Mati adalah absurd karena tibanya di luar dugaan dan pilihan kita sendiri (Hassan, 1992:143). Hal ini juga ditemukan dalam ketiga sajak Subagio berjudul “Matinya Pandawa yang Saleh”, serta “Tamu” (pada bagian *Hari dan Hara*).

Kenyataan bahwa kematian datang secara tiba-tiba menyadarkan manusia tentang banyak hal. Dalam keberadaan yang otentik, individu sanggup mengukuhkan dirinya tanpa mengingkari keniscayaan-keniscayaan hidup (tidak mengingkari bahwa dirinya akan mati, bahwa dirinya harus membuat pilihan-pilihan atau putusan-putusan yang vital bagi hidupnya bahwa dirinya bisa mengalami isolasi dari sesama dan mengalami ketidakbermaknaan), juga tanpa mengikat orang lain dan tidak menggantungkan diri pada orang lain (Koeswara, 1987:13). Subagio dalam beberapa sajaknya mengemukakan hal ini.

Waktu hendaknya diisi dengan semaksimal mungkin. Segala persoalan dunia harus segera diselesaikan sebelum kematian datang. Untuk itu setiap manusia harus menjalani eksistensinya sebagai bekal menanti kematian. Hal ini

tampak dalam sajak “Perpisahan”, “Hotel VII”, “Wayang”, “Pagelaran”, “Sajak untuk Aida”, “Menunggu Sampai Pagi”, dan “Pertanyaan Bocah”.

Dengan bekal pendekatan diri kepada Tuhan keberadaan seseorang akan bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Berdyaev dan Kierkegaard bahwa manusia dapat menghayati eksistensinya dengan kehadiran Tuhan sebagai mitra dialogi (Hassan, 1996:151). Pendapat tersebut dikaitkan dengan pendapat Heidegger bahwa kematian mewujudkan suatu kesatuan yang terkait dengan eksistensi seseorang (Dagun, 1990:88). Keadaan ini diekspresikan Subagio dalam sajak “Kayon”, “Seperti Pisau Belati”, dan “Dalang”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari kutipan sajak “Kayon” pada halaman 62-63 skripsi ini. Kayon dalam pewayangan melambangkan seluruh alam raya beserta isinya. Sajak di atas menunjukkan manusia yang memahami kehidupan sehingga diam (mendekatkan diri pada Tuhan) dalam menanti kematiannya.

Kesadaran akan kematian juga menimbulkan sikap pasrah. Sajak “Bicaraku Parau” dan “Lima Sajak tentang Perempuan V” mengupas hal tersebut. Selain itu, kesadaran akan kematian juga akan membuat manusia tetap menjalani apa yang harus dijalannya. Artinya, kematian hanya berlaku bagi individu yang mati sedangkan orang lain harus tetap mengisi kehidupan sebagaimana sebelumnya, seperti dalam “Tembang Pangkur” dan “Nada Awal” (lihat halaman 57 skripsi ini).

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Berdyaev. Manusia membuat sejarah untuk kepentingan sendiri dan merupakan kebebasan batin manusia. Manusia adalah makhluk yang berkesejarahan. Kesejarahan ini mengandung

unsur destruktif (mengikat manusia pada sesuatu yang telah lampau yang tidak dapat diubahnya) dan unsur kreatif (membuka kesempatan bagi manusia untuk mewujudkan cita-citanya serta bertindak kreatif) (Hassan, 1992:89-90). Jadi kematian seseorang hendaknya menjadi landasan bagi orang lain untuk mengisi masa depan dengan cita-cita dan karya yang kreatif. Kematian bukanlah untuk kita sendiri, namun untuk orang yang kita tinggalkan sebab mereka memberi arti pada kematian setiap individu (Hassan, 1992:143).

Kesadaran akan datangnya kematian membuat manusia mempersiapkan diri menghadapinya. Subagio yang sebenarnya takut pada kematian akhirnya mencoba menghibur diri dan dengan tenang mencoba menghadapi kematian itu dengan sukacita. Delapan sajak yang terdapat dalam *DKMA* menyiratkan hal tersebut. Dengan satuan sintaksis /...*Ciumlah tanah/ yang menerbitkan derita. Dia/adalah nyawamu.* (“Lahir Sajak” dalam Sastrowardoyo, 1995:15), Subagio mencoba mengembalikan kesadaran manusia terhadap awal penciptaannya yang terbuat dari tanah [*Aali 'Imraan (3):59*]. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kematian yang membuat manusia kembali ke tanah hendaknya dihadapi dengan sukacita karena dari tanah pulalah manusia berasal. Sesuai dengan hal tersebut, Jaspers melihat kematian sebagai bagian dari keberadaan sehingga tidak perlu diingkari agar tidak menjadi sumber pengasingan dan ketidakotentikkan sikap (Koeswara, 1987:18).

Kata merupakan bunyi yang dapat dinyatakan secara tertulis dan merupakan jagat atau dunia yang dibawa oleh pengertiannya (Sastrowardoyo, 1999:9). Pendapat Subagio tersebut juga ditulis dalam sajak “Kata” yang pada

akhirnya menjadi tempat persembunyian dan penenggelaman diri terhadap kenyataan. Si aku lirik terbelenggu oleh kata-kata itu sendiri sehingga kematian dianggap dapat membebaskannya dari kehidupan yang berawal dari kata-kata (Firman Tuhan). Ruang kosong dianggap sebagai kematian yang hanya dapat datang karena kata-kata pula.

Sajak “Dan Kematian Makin Akrab” secara tersurat mengungkapkan perasaan sukacita dalam menghadapi kematian. Secara keseluruhan sajak ini berucap tentang hal tersebut. Kalimat-kalimat yang secara tersurat mengungkap rasa sukacita itu adalah:

...
 waktu berpisah. Bahkan tak
ada kesan kesedihan
pada muka
dan mata itu, yang terus
memandang, seakan mau bilang
dengan bangga: – Matiku muda –
Ada baiknya
 mati muda dan mengikut
 mereka yang gugur sebelum waktunya.

...
Dan kematian makin akrab, seakan kawan berkelakar
yang mengajak
tertawa – itu bahasa
 semesta yang dimengerti –

...
 – Lihat, tak ada batas
 antara kita. Aku masih
terikat kepada dunia
karena janji karena kenangan
Kematian hanya selaput
gagasan yang gampang diseberangi
Tak ada yang hilang dalam
perpisahan, semua
 pulih,
 juga angan-angan dan selera
 keisengan –

...

– Lihat, bu, aku tak menangis
sebab aku bisa terbang sendiri
dengan sayap
ke langit –

(Sastrowardoyo, 1995:39-40)

Sajak “Perempuan yang Berumah di Tepi Pantai”, “Lima Sajak tentang Perempuan IV (Di Stasion)”, dan “Istirahat” juga mengungkapkan hal serupa. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Nietzsche bahwa bagaimanapun, tataplah maut apabila sudah tiba waktunya; bahkan sambutlah maut kalau saatnya hampir tiba (Hassan, 1992:59).

Kesukacitaan terhadap datangnya kematian juga terlihat dalam sajak “Terimakasih kepada Pagi” dan “Variasi pada Tema Maut”. Kedua sajak ini mengutarakan bahwa kematian justru melepaskan manusia dari serentetan masalah dan penderitaan sehingga si aku lirik berterima kasih karena kematian datang. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan sajak “Terimakasih kepada Pagi” pada halaman 58 skripsi ini. Selain itu, kutipan sajak “Variasi pada Tema Maut” di bawah ini juga memperkonkret pernyataan di atas:

Nyeri lama yang terus terasa tidak bisa
diatasi selama kehadiran sehari di bumi.
Derita akan terlupa jika nyawa sudah
tertangkap kekal dalam pelukannya.
Maut, kekasih yang menanti.

(Sastrowardoyo, 1995:123)

...
Hewan tak boleh melewati ambang
langit karena masih mengandung
napsu dunia. Kecuali burung.
Tak ada benci, tak ada dendam, hanya cinta
yang kejam merajalela.

(Sastrowardoyo, 1995:126)

Kematian hendaknya dihadapi dengan sukacita sebab kematian bagi si aku lirik merupakan jalan yang membebaskan diri dari nafsu duniawi. Hal ini sesuai dengan pendapat Heidegger bahwa kematian merupakan batas terakhir keberadaan manusia sebagai eksistensi, batas yang tak terelakkan (Dagun, 1990:88). Selanjutnya, Heidegger juga mempercayai bahwa penerimaan yang tulus akan kematian dapat membantu manusia untuk hidup lebih otentik dan bahagia (Koeswara, 1987:18). Seiring dengan pendapat tersebut, Subagio pernah berpendapat bahwa dirinya ingin melakukan kerja sastra dengan persediaan pengalaman dan studi yang mengisi dan membentuk dirinya mencapai kesadaran yang setinggi-tingginya tentang hidup dan manusia (Erneste, 1983:23).

Apabila dikaitkan dengan ketakutan Subagio terhadap kematian, maka penerimaan kematian dengan sukacita terlihat kontras dengan hal tersebut. Kenyataan ini sesuai dengan pendapat Jaspers bahwa keputusan apa pun tidak pasti dan selesai karena keinginan untuk bertahan dalam kebebasan akan dapat melakukan transendensi terhadap eksistensinya. Eksistensi justru tidak berkepastian dan tidak final, namun ada situasi batas dalam eksistensi kita masing-masing berupa situasional, peristiwa yang mempengaruhi rencana-rencana, penderitaan yang diatasi dengan caranya sebagai pribadi, sengketa, rasa salah, dan maut (Hassan, 1992:111-113).

Eksistensi seseorang akan terus berproses (menuju hal yang positif atau negatif) dan tidak akan berhenti sebab terdapat perbedaan atau perubahan situasi. Hal ini mempengaruhi perubahan rencana dan reaksi seseorang. Pada akhirnya, keadaan tersebut ikut berperan bagi pembentukan eksistensinya pada waktu-waktu

selanjutnya. Setiap pengalaman kehidupan dan peristiwa yang terjadi dalam diri seseorang ikut berperan dalam penentuan sikap bagi pengolahan eksistensinya di masa mendatang. Akibatnya, Seseorang tidak akan pernah menganggap putusannya mantap dan sempurna karena pengaruh situasi-situasi tersebut.

BAB V

SIMPULAN